

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Berbah adalah salah satu dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Lokasi ibu kota kecamatan Berbah berada di 7.80254^o LS dan 110.44290^o BT. Alamat Kantor Kecamatan Berbah di Sanggrahan, Tegaltirto, Berbah, Sleman. Kecamatan Berbah berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 194 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Berbah beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Berbah adalah 35 °C dengan suhu terendah 25 °C. Bentangan wilayah di Kecamatan Berbah berupa tanah yang datar dan sedikit daerah yang berombak dan juga sedikit perbukitan. Tempat wisata berupa situs purbakala, yaitu Candi Abang yang berada di Jogotirto. Saat Gempa Bumi 26 Mei 2006 yang mengguncang Yogyakarta, Kecamatan Berbah merupakan salah satu wilayah yang mengalami kerusakan terparah di Kabupaten Sleman.

a) Kecamatan Berbah terdiri dari 4 Desa/kelurahan yaitu::

- 1) Desa Jogo Tirto :
- 2) Desa Kali Tirto :
- 3) Desa Sendang Tirto :
- 4) Desa Tegal Tirto :

b. Adapun batas wilayah kecamatan Berbah :

- 1) Utara : Kecamatan Kalasan, Sleman
- 2) Timur : Kecamatan Prambanan, Sleman
- 3) Selatan : Kecamatan Piyungan, Bantul
- 4) Barat : Kecamatan Banguntapan, Bantul

Jumlah posyandu yang ada di Kecamatan Berbah sebanyak 63 tempat posyandu antara lain di Desa Sendangtirto sebanyak 18 posyandu dengan jumlah kader yang ada 113 orang, kader aktif 101 orang dan kader terlatih 90 orang. Di Desa Tegaltirto terdapat 14 posyandu dengan jumlah kader yang ada 70 orang, kader aktif 63 orang dan kader terlatih 70 orang. Di Desa Kalitirto terdapat 18 posyandu dengan jumlah kader yang ada 108 orang, kader aktif 98 orang dan kader terlatih 90 orang. Di Desa Jogotirto terdapat 13 posyandu dengan jumlah kader yang ada 71 orang, kader aktif 65 orang dan kader terlatih 65 orang.

B. Karakteristik Responden

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Posyandu Balita Berdasarkan Umur di Kecamatan Berbah Sleman Tahun 2012

Umur	Frekuensi	%
< 20 tahun	9	12,2
21-35 tahun	29	39,2
> 35 tahun	36	48,6
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 74 responden mayoritas responden sebagian besar berumur > 35 tahun sebanyak 36 responden (48.6%) dan responden yang berumur < 20 tahun sebanyak 9 responden (12.2%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi empat kelompok yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kader Posyandu Balita Di Kecamatan Berbah
Berdasarkan Karakteristik Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tamat SD	3	4,1
Tamat SMP	12	16,2
Tamat SMA	48	64,9
Tamat S1	11	14,9
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 74 responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir tamat SMA sebanyak 48 responden (64,9%). dan sebagian kecil responden tamat pendidikan SD sebanyak 3 responden (4,1%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi tujuh kelompok seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Kader Posyandu Balita Berdasarkan Karakteristik
Pekerjaan Di Kecamatan Berbah

Pekerjaan	Frekuensi	%
Ibu rumah tangga	37	50,0
Petani	4	5,4
Wiraswasta	12	16,2
Pegawai Swasta	8	10,8
PNS	3	4,1
Pedagang	4	5,4
Pensiunan	6	8,1
Total	74	100

Sumber : Data primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 74 responden mayoritas responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 37 responden (50,0%) dan yang paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 3 responden (4,1%).

3. Analisis Variabel

Tingkat pengetahuan kader terhadap pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita

a) Pengertian pertumbuhan dan perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang pengertian pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut :Tabel 4.4

Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pertumbuhan Dan
Perkembangan Di Kecamatan Berbah Sleman Tahun 2012

Kategori	Frekuensi	%
Baik	58	78,4
Cukup	16	21,6
Kurang	0	0
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pada kategori baik sebanyak 58 responden (78,4%) diikuti oleh pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (21,6%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

b) Tujuan pemantauan tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang tujuan pemantauan tumbuh kembang sebagai berikut :

Tabel 4.5
Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Tujuan Pemantauan Tumbuh Kembang Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Tahun 2012

kategori	Frekuensi	%
Baik	49	66,2
Cukup	21	28,4
Kurang	4	5,4
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang tujuan pemantauan tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 49 responden (66,2%).

c) Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Ciri-Ciri Pertumbuhan Dan Perkembangan Di Kecamatan Berbah Sleman Tahun 2012

Kategori	Frekuensi	%
Baik	47	63,5
Cukup	24	32,4
Kurang	3	4,1
Total	74	100

Sumber : Data primer diolah 2012

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan pada kategori baik sebanyak 47 responden (63,5%) dan yang mempunyai tingkat pengetahuan ciri-ciri pertumbuhan kurang sebanyak 3 responden (4,1%).

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang sebagai berikut :

Tabel 4.7
Tingkat pengetahuan kader tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman tahun 2012

Kategori	Frekuensi	%
Baik	43	58,1
Cukup	27	36,5
Kurang	4	5,4
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 43 responden (58,1%). Dan tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada kategori kurang sebanyak 4 responden (5,4%).

e) Peran atau tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang peran atau tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang sebagai berikut :

Tabel 4.8
Tingkat pengetahuan kader tentang peran atau tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman tahun 2012

Kategori	Frekuensi	%
Baik	35	47,3
Cukup	24	32,4
Kurang	15	20,3
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang peran atau tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 35 responden (47,3%). dan termasuk dalam kategori kurang ada 15 responden (20,3%).

f) Penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditabulasikan tingkat pengetahuan kader tentang penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita sebagai berikut :

Tabel 4.9
Tingkat pengetahuan kader tentang penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman tahun 2012

Kategori	Frekuensi	%
Baik	45	60,8
Cukup	28	37,8
Kurang	1	1,4
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita pada kategori baik sebanyak 45 responden (60,8%).

Secara umum tingkat pengetahuan kader terhadap pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman tahun 2012 diukur dengan menggunakan kuesioner sebanyak 26 soal, didapatkan hasil yang terlihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.10.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Pada Bayi Dan Balita Di Kecamatan Berbah Sleman Tahun 2012

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	56	75,7
Cukup	18	24,3
Kurang	0	0
Total	74	100

Sumber : Data Primer Tahun 2012

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 74 responden sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 56 responden (75,7%) diikuti oleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (24,3%) dan tidak ada responden yang termasuk pada tingkat pengetahuan kurang.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian Diskriptif dengan pendekatan Survey yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita, penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Tahun 2012.

1. Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Pada Tahun 2012. karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbesar berada pada usia >35 tahun sebanyak 36 responden (48,6%). Pada usia tersebut merupakan usia yang produktif dan cukup matang dan mempunyai cukup pengalaman sehingga mempunyai tingkat pengetahuan yang relative baik.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan

pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmojo 2007).

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden memiliki pendidikan terakhir terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 48 responden (64,9%) dan responden yang tamat SD 3 responden (4,1%).

Menurut Notoatmojo (2007) Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah untuk menerima informasi. Akan tetapi perlu juga ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula, karena peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

2. Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pemantauan Tumbuh Kembang Pada Bayi Dan Balita

a. Pengertian pertumbuhan dan perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pada kategori baik sebanyak 58 responden (78,4%) diikuti oleh pengetahuan cukup sebanyak 16 responden (21,6%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Pertumbuhan adalah bertambahnya atau terjadinya peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan. Ditandai dengan bertambahnya ukuran fisik dan stuktur tubuh sebagian atau keseluruhan sehingga dapat diukur dengan melihat adanya perubahan pada panjang atau tinggi badan serta bertambahnya berat badan. Tanda- tanda yang paling mudah dilihat dalam hal pertumbuhan yaitu pertumbuhan fisik dan perubahan bentuk badan (Siswanto 2010).

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar, terdiri dari kemampuan gerak kasar dan halus, pendengaran, penglihatan, komunikasi, bicara, emosi-sosial, kemandirian, intelegasi, dan perkembangan moral (Muslihatun 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual dan emosional (Behrman,2000).

Menurut Muslihatun (2010) dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terdapat dua peristiwa, yaitu peristiwa percepatan dan perlambatan. Peristiwa tersebut akan berlainan dalam satu organ tubuh. Peristiwa percepatan dan perlambatan tersebut merupakan suatu kejadian yang berbeda dalam setiap organ tubuh, namun masih saling berhubungan satu dengan yang lainnya, misalnya terjadi perubahan tentang besarnya, jumlah dan ukuran di tingkat sel maupun organ pada

individu serta perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional dan intelektual.

b. Tujuan pemantauan tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang tujuan pemantauan tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 49 responden (66,2%).

Tujuan pemantauan tumbuh kembang adalah mempertahankan keadaan gizi yang baik, meningkatkan keadaan gizi kurang atau gizi lebih menjadi gizi yang baik dan mencegah memburuknya keadaan gizi (KEMENKES RI 2010).

Menurut Ranuh (2005) tujuan dari pemantauan perkembangan bayi dan balita adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui kelainan perkembangan bayi dan balita dan hal-hal lain yang merupakan risiko terjadinya kelainan perkembangan tersebut.
- 2) Mengetahui berbagai masalah perkembangan yang memerlukan pengobatan atau konseling genetik.
- 3) Mengetahui kapan anak perlu dirujuk ke senter yang lebih tinggi.

c. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan pada kategori baik sebanyak 47 responden (63,5%) dan yang mempunyai tingkat

pengetahuan ciri-ciri pertumbuhan kurang sebanyak 3 responden (4,1%).

Dalam peristiwa pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki berbagai ciri khas yang membedakan komponen satu dengan yang lain. Menurut Hidayat (2010) dalam pertumbuhan akan terjadi perubahan ukuran dalam hal bertambahnya ukuran fisik, seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan, lingkaran dada, dan lain-lain. Sedangkan dalam perkembangan selalu melibatkan proses pertumbuhan yang diikuti dari perubahan fungsi, seperti perkembangan fungsi reproduksi akan diikuti perubahan pada fungsi alat kelamin.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 43 responden (58,1%). Dan tingkat pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada kategori kurang sebanyak 4 responden (5,4%).

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, setiap individu akan mengalami siklus yang berbeda pada kehidupan manusia. Peristiwa tersebut dapat secara cepat maupun lambat tergantung dari individu atau lingkungan. Proses percepatan dan perlambatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor herediter meliputi bawaan, jenis kelamin, ras dan suku bangsa, faktor lingkungan meliputi lingkungan perinatal

yaitu keadaan lingkungan semasa dalam kandungan dan lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah bayi dilahirkan dan faktor hormonal yang mempengaruhi tumbuh kembang yaitu hormone somatotropin, tiroid dan glukokortikoid (Muslihatun 2010).

e. Peran kader dalam pemantauan tumbuh kembang

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang peran atau tugas kader dalam pemantauan tumbuh kembang pada kategori baik sebanyak 35 responden (47,3%). dan termasuk dalam kategori kurang ada 15 responden (20,3%).

Menurut Muslihatun (2010) salah satu indikator pemantauan pertumbuhan bayi dan balita yaitu pengukuran antropometrik yang dapat dilakukan oleh kader posyandu balita dalam pemantauan pertumbuhan bayi dan balita yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pengukuran lingkar kepala dan pengukuran lingkar lengan.

Peran kader Posyandu balita dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita antara lain :

- c. Melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dilakukan terus-menerus secara teratur setiap bulan.
- d. Melakukan pemantauan stimulasi/rangsangan dini tumbuh kembang anak.
- e. Melakukan pengisian data berat badan atau tinggi badan anak ke dalam KMS.

- f. Melakukan penilaian terhadap naik atau turunnya berat badan anak sesuai dengan arah garis pertumbuhannya.
- g. Kader melaporkan ke sarana kesehatan apabila menemukan anak yang terlambat tumbuh kembangnya (KEMENKES RI,2010 dan Mubarak wahit Iqbal,2012).
- f. Penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang penilaian dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita pada kategori baik sebanyak 45 responden (60,8%).

Penilaian tumbuh kembang perlu dilakukan untuk menentukan apakah tumbuh kembang bayi dan balita berjalan normal atau tidak, baik dilihat dari segi medis maupun statistik. Bayi dan balita yang sehat akan menunjukkan tumbuh kembang yang optimal, apabila diberikan lingkungan bio-fisiko-psikososial yang adekuat (Ranuh,2005).

Menurut Muslihatun (2010) salah satu indikator penilaian pertumbuhan bayi dan balita yaitu pengukuran antropometrik. Pengukuran antropometrik ada dua tipe, yaitu pertumbuhan dan ukuran komposisi tubuh yang dibagi menjadi pengukuran lemak tubuh dan massa tubuh yang bebas lemak. Penilaian pertumbuhan merupakan komponen esensial dalam surveilan kesehatan anak karena hampir setiap masalah berkaitan dengan fisiologi, interpersonal, dan dominan sosial dapat memberikan efek yang buruk pada pertumbuhan anak.

3. Tingkat pengetahuan kader tentang pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita secara umum.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara umum menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader terhadap pemantauan tumbuh kembang pada bayi dan balita di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman tahun 2012 sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 56 responden (75,7%) diikuti oleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (24,3%) dan tidak ada responden yang termasuk pada tingkat pengetahuan kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak daripada responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang.

Adanya responden yang memiliki pengetahuan baik dimungkinkan karena dari 74 responden sebagian besar memiliki pendidikan menengah sebanyak 48 responden (64,9%). dan perguruan tinggi sebanyak 11 responden (14,9%). sehingga daya serap dan pola pikir responden termasuk bagus. Hasil tersebut membuktikan pendapat dari Notoatmodjo (2007) pengetahuan merupakan hasil tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Tingkat pengetahuan responden tergolong tinggi disebabkan karena tingkat pendidikan responden mempunyai pendidikan atas sehingga daya serap dan pola pikir responden termasuk bagus. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka daya serapnya terhadap informasi menjadi

semakin baik. Selain itu tingkat pendidikan yang semakin tinggi, akan semakin baik pula pola pikirnya. Pola pikir yang baik akan menyebabkan seseorang mempunyai kemampuan dalam hal analisis dan sintesis yang lebih baik. Kemampuan analisis dan sintesis merupakan bagian dari domain kognitif dari pengetahuan, sehingga semakin baik kemampuan analisis dan kemampuan sintesis, maka tingkat pengetahuannya semakin baik.

Pengetahuan baik yang dimiliki oleh responden bisa disebabkan karena faktor umur responden yang sebagian besar responden berumur $\geq$ 35 tahun sebanyak 36 responden (48,6%). diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti umur. Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini, maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rahmawati (2008) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula

daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Meskipun tinggal di pedesaan, tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini karena sudah terakses secara bebas informasi dari berbagai sumber informasi, adapun sumber informasi menurut Notoadmodjo (2007) bahwa sumber informasi sekarang ini sudah terakses secara bebas sampai ke pelosok desa, sehingga dengan mudah dapat memperoleh informasi tentang tumbuh kembang bayi dan balita melalui media cetak, media elektronik, keluarga dan sumber informasi yang lain. Selain hal tersebut di atas tidak adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang bisa disebabkan karena seluruh responden telah mendapatkan pelatihan sebelum terjun langsung ke lapangan sehingga responden telah memiliki bekal untuk memberikan pemantauan terhadap tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Wilayah Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Tahun 2012.

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya media massa baik elektronik maupun cetak tetapi pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Seseorang dikatakan mempunyai pengetahuan yang tinggi bila didukung oleh banyaknya sumber informasi yang didapat. Semakin

banyak informasi yang didapatkan akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dan sumber informasi haruslah akurat, seperti teori yang diungkapkan Soekanto (2006), yaitu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah tingkat pendidikan yang merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat, informasi yang lebih banyak akan mempengaruhi pengetahuan yang lebih luas dan informasi, budaya merupakan tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan, pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat non formal dan sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Temuan dari hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyutomo (2010) meskipun dalam ruang lingkup yang berbeda yang menyimpulkan bahwa karakteristik kader berupa umur, lama bekerja di rumah, pendapatan, pendidikan, masa kerja, pelatihan, pengetahuan mempunyai hubungan dengan pemantauan tumbuh kembang. Demikian juga peran kader berupa pelaksana dan pengelola posyadu berhubungan dengan pemantauan tumbuh kembang balita. Sedang pendapatan kader tidak berhubungan dengan pemantauan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Israwati (2007) mengenai perilaku kader dalam pelaksanaan posyandu di Kabupaten Bireuen Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak

51,6% dalam kategori baik, 43% dalam kategori sedang dan 5,4% dalam kategori buruk.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada kemampuan penelitian dalam pengumpulan data disamping pengetahuan, waktu, tenaga, dan pengalaman yang terbatas.
2. Keterbatasan dalam pengumpulan data yaitu untuk faktor eksternal tidak dilakukan dalam penelitian, penelitian ini akan lebih baik jika faktor eksternal seperti faktor lingkungan, media massa, sosial budaya dan ekonomi di masukkan dalam karakteristik responden yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kader agar penelitian ini lebih valid.